

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang ini teknologi berkembang cukup pesat, salah satunya adalah teknologi pada bidang komunikasi. Berkembangnya teknologi komunikasi, tentu memberikan dampak positif dan negatif, tergantung pengguna teknologi komunikasi tersebut. Teknologi komunikasi memberikan dampak positif bagi masyarakat seperti memberikan kemudahan untuk berkomunikasi untuk jarak yang jauh. Akan tetapi teknologi komunikasi juga memberikan dampak negatif seperti berkurangnya interaksi sosial yang dilakukan secara langsung oleh individu satu dengan individu lainnya.

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi komunikasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman”. Istilah ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh Thomas L. Friedman sebagai *the world is flat* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apa pun dari sumber mana pun.¹

Media siber adalah salah satu contoh dari teknologi komunikasi yang berkembang di masyarakat. Dengan latar belakang budaya dari pengguna yang berbeda-beda, menyebabkan terbukanya peluang konflik, perseteruan atau permasalahan. Selain itu juga dalam media siber tidak ada batas-batas geografis, sehingga diperlukan suatu aturan yang diakui serta dilaksanakan untuk semua pengakses. Pengguna media siber semestinya harus saling

¹Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal 1.

menghormati, ketika menggunakan media siber. Hal tersebut dikarenakan media siber merupakan ruang publik (*publik space*).

Media siber konten tidak hanya langsung tertuju (*direct*) kepada pengguna yang diinginkan, tetapi bisa terjadi secara tidak langsung (*undirect*). Komunikasi yang terjadi termediasi komputer tentu saja tidak terbatas pada komunikasi yang melibatkan dua orang semata, tetapi juga pada tataran komunikasi yang jauh lebih luas. Dalam kondisi tertentu apa yang ditampilkan di media siber bisa diakses langsung oleh pengguna lain, baik itu melalui akses ke akun, akses ke situs, akses melalui mesin pencari, maupun melalui perantara perangkat, misalnya pembaruan berita di *twitter* atau *facebook* dan bisa juga disebabkan melalui *e-mail*.

Media siber tidak serta merta dianggap sebagai media yang berbeda dan lepas dari dunia nyata. Hubungan antar-pengguna di media siber pada kenyataannya merupakan transformasi dari hubungan di dunia nyata, namun dengan mengambil perantara teknologi. Meski komunikasi itu terjadi di dunia virtual, melalui teks, antar-pengguna diwakili oleh perangkat, namun tetap saja yang terjadi yaitu komunikasi yang memerlukan tata karma. Media siber merupakan medium yang sama di dunia nyata, sehingga tetap diperlukan aturan tak tertulis untuk saling menghormati lawan bicara dan/atau orang lain.

Salah satu jenis dari media siber adalah media sosial. Media sosial merupakan medium digital tempat realitas sosial terjadi dan ruang-waktu para penggunanya berinteraksi. Nilai-nilai yang ada di masyarakat maupun komunitas juga muncul bisa dalam bentuk yang sama atau berbeda di internet. Namun, pada dasarnya beberapa akademisi yang meneliti internet melihat bahwa media sosial di internet adalah gambaran apa yang terjadi di dunia nyata.² Layaknya interaksi di kehidupan nyata, pengguna di media sosial juga memiliki

²Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Prosedur, Tren dan Etika*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal 51.

aturan atau hukum dan etika. Dalam konteks ini, yang berlaku di media sosial bisa dilihat dari aktan yang ada, yakni dari perspektif perangkat teknologi dan perspektif pengguna.³

Lembaga *We Are Social* mempublikasikan hasil penelitian terhadap perilaku internet, akses terhadap internet hingga akun media sosial dari seluruh dunia. Hasil penelitian yang dipublikasikan tersebut mencakup berbagai negara dari benua yang berbeda. Untuk Indonesia, data riset menunjukkan bahwa ada sekitar 15 persen penetrasi internet atau 38 juta lebih pengguna di internet. Juga dari jumlah total penduduk, ada sekitar 62 juta orang yang terdaftar serta memiliki akun di media sosial *Facebook*. Data riset tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia, menghabiskan waktu hampir 3 jam untuk terkoneksi dan berselancar di media sosial. Sebagian besar dari pengguna tersebut mengakses media sosial melalui perangkat telepon genggam.⁴

Salah satu bentuk dari media sosial *online* yang sering digunakan adalah *facebook*. Media sosial ini adalah salah satu dari sekian banyak media sosial yang saat diminati oleh masyarakat. Pengguna *facebook* tidak terbatas usia, dari anak-anak hingga dewasa pun ikut menggunakan media sosial tersebut. Dengan kata lain, majunya teknologi komunikasi, tidak bisa dipisahkan dengan jaringan internet. Dengan jaringan internet, orang dimanapun berada, dapat mengakses segala informasi yang diperlukannya.⁵

Tidak dapat dipungkiri juga, pada tingkat remaja sudah sangat peka dengan kehadiran jejaring sosial FB sehingga hampir rata-rata memiliki akun jejaring sosial yang satu ini, termasuk juga di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penggunaan FB yang berlebihan juga akan menimbulkan dampak buruk lainnya bagi pengguna, dimana jejaring sosial ini dapat dikatakan sangat membebaskan pengguna untuk membagikan apapun tentang kehidupannya dan apapun yang dilakukannya. Pada umumnya pengguna FB merupakan remaja yang secara psikologis memiliki perasaan labil dan sering salah menyimpulkan atau menafsirkan apa

³*Ibid*, hal 181.

⁴Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi*, hal 12.

⁵Hidajanto Jamal dan Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Penyiaran*, (Jakarta: Kencana 2011), hal 40.

yang telah mereka lihat dari media massa maupun dari situs pertemanan. Tidak heran hal tersebut memicu terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja khususnya siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Masa remaja sendiri merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus di lewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya.⁶ Pada masa ini juga kondisi psikis remaja labil. Karena pada masa ini merupakan fase pencarian jati diri, biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya.⁷

Kekerasan pada masa remaja telah menjadi sebuah fenomena yang kemunculannya semakin meluas hingga merambah ke dunia pendidikan. Sekolah yang peran utamanya adalah sebagai agen yang menjalankan fungsi pembelajaran dan pembudayaan ternyata juga tidak luput dari praktik-praktik kekerasan, baik kekerasan yang dilakukan antar siswa yang pelaku dan korbannya adalah siswa, antar guru dan pelaku korbannya adalah sama-sama guru, maupun kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa atau sebaliknya siswa terhadap guru.⁸ Kekerasan-kekerasan yang terjadi bukan tanpa sebab, kenakalan para siswa saat ini berbeda dengan siswa zaman dahulu, jika zaman dahulu belum adanya internet dan media sosial namun saat ini siswa sudah menggunakan internet dan media sosial untuk melakukan kekerasan, sehingga membentuk karakteristik yang buruk.

Salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan di sekolah adalah *bullying*. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai

⁶Awalya dkk, *Bimbingan dan Konseling*. (Semarang: Unnes Press, 2013), hal 3.

⁷*Ibid*, hal 12.

⁸M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 114.

bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu.⁹

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi dan tak berdaya. *Bullying* kerap terjadi pada anak-anak hingga orang dewasa. Melihat efek buruk dari *bullying* tersebut, kita seharusnya waspada terhadap *bullying*.¹⁰

Bullying dapat terjadi dalam setiap konteks di mana manusia berinteraksi satu sama lain, seperti: sekolah, keluarga, tempat kerja, rumah, dan lingkungan. *Bullying* berkisar dari yang sederhana, yang dilakukan orang-perorang atau yang lebih kompleks, yang dilakukan oleh kelompok sosial atau kelas sosial, sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuatan sosial, bahkan antar negara karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan.¹¹

Bullying yang terjadi ternyata tidak hanya bisa terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Parahnya di media sosial, *bullying* bisa menyebar lebih cepat. Kadang-kadang, sebuah berita yang belum diketahui kebenarannya pun bisa menimbulkan kecemasan di mana-mana saat disebarkan melalui media sosial. teknologi dan *gadget* bagaikan pisau

⁹Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 15-16

¹⁰Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), hal 11-12.

¹¹Steve Wharton, *How To Stop Bullying, Menghentikan Si Tukang Teror*, (Yogyakarta: PT Kansius, 2009), hal 61.

bermata dua. Bisa bermanfaat, bisa juga merugikan jika tidak bisa menggunakannya dengan baik. *Bullying* yang terjadi pada dunia maya disebut juga dengan *Cyberbullying*

Selain dimanfaatkan untuk hal-hal positif, *facebook* ternyata membawa dampak lain dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu sebagai media untuk melakukan tindakan penindasan secara *online* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan penghinaan, kekerasan psikis, atau intimidasi yang dilakukan seseorang, kelompok, atau institusi melalui perangkat teknologi dan informasi di media siber terhadap orang, kelompok, atau institusi lain. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mempermalukan, mengintimidasi, menyebar keburukan dan kebencian di media siber atau dunia maya, baik ditujukan secara khusus kepada korban maupun dengan cara diketahui publik. Pada intinya, perundungan siber atau dunia maya bisa disebut sebagai teror sosial melalui teknologi.

Kasus *cyberbullying* saat ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang aneh atau tabu oleh sebagian besar masyarakat karena telah menjadi fenomena yang kerap dijumpai dalam media sosial. Mulai kalangan anak-anak, remaja bahkan sampai publik figur pernah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis Februari 2014, menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi melibatkan 400 anak dan remaja rentang usia 10 hingga 19 tahun. Dari ini juga terungkap bahwa sembilan dari sepuluh siswa atau 89 persen responden berkomunikasi secara *online* dengan teman-teman mereka, 56 persen berkomunikasi *online* dengan keluarga, dan 35 persen berkomunikasi secara *online* dengan guru mereka. Sebanyak

13 persen responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman.¹²

Selain itu, contoh kasus *cyberbullying* yang terjadi di media sosial *facebook* yaitu seperti yang dilansir oleh situs berita online *www.merdeka.com* seseorang siswi SMP mengunggah foto profil di akun pribadinya, namun karena foto miliknya dianggap berpose centil, maka kakak kelas di sekolahnya mengejeknya dengan komentar-komentar yang buruk, sehingga siswa tersebut ketakutan dan terganggu jiwanya.¹³

Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMA Negeri 1 Sirih Pulau Padang mengenai *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa siswi dengan cara, penindasan, pemalakan, perpeloncoan dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana persepsi siswa SMA Negeri 1 Sirih Pulau Padang terhadap *cyberbullying* di jejaring sosial *facebook*?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang bentuk-bentuk *cyberbullying* di jejaring sosial *facebook*?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap faktor penyebab terjadinya *cyberbullying*?
4. Bagaimana persepsi siswa terhadap dampak dari perilaku *cyberbullying*?
5. Bagaimana persepsi siswa terhadap hukuman bagi pelaku *cyberbullying*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* di jejaring sosial *facebook*.

¹²Machsun Rifauddin, *Fenomena Cyberbullying Pada Remaja: Studi Analisis Media Sosial Facebook*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 4(1), 2016, hal 39.

¹³<https://www.merdeka.com/khas/bullying-di-fb-goncang-kejiwaan-anak-wabah-bullying-di-medsos.html> diakses pada 8 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB.

2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *bullying*.
3. Untuk mengetahui persepsi SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap *cyberbullying* di jejaring sosial *facebook*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang jurnalistik. Baik itu untuk referensi dalam melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama ataupun untuk menjadi bahan pembelajaran dalam materi perkuliahan. Serta untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah selama menjalani proses mendapatkan ilmu di perguruan tinggi.

2. Secara Praktis

Secara praktis peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu media menambah wawasan berpikir sebagai mahasiswa, warga negara, dan umat beragama yang baik dalam menghargai perbedaan.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini sebelumnya telah ada penulis yang melakukan penelitian mengenai objek penelitian, diantaranya:

Destiana Damantri (2011) yang berjudul, “Perilaku *Bullying* Pada Remaja Stikes Surya Global Yogyakarta. Yang hasilnya perilaku *bullying* didasari oleh dasar *power* yang mencolok atau tidak seimbang. Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri, akan tetapi *bullying* lebih banyak terjadi pada anak laki-laki. Hasil penelitian yang pada skripsi ini yaitu *bullying* yang terjadi pada remaja lebih banyak terjadi kepada remaja laki-laki yang disebabkan oleh kurangnya didikan perilaku yang baik, sehingga memiliki sifat menindas yang lemah. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti suatu perilaku

bullying terhadap remaja putra dan putri, sedangkan perbedaan dari penelitian ini dia lebih meneliti perilaku *bullying* pada remaja ditinjau dari jenis kelamin akan tetapi *bullying* lebih banyak terjadi pada anak laki-laki.

Seto Mulyadi (2011) penelitian yang membahas tentang “Hubungan Antara *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Remaja Siswa Sekolah Yang Menjadi Korban”. STAIN Pekalongan. Ia menjelaskan bahwa *bullying* masih kurang disadari oleh guru, nama *bullying* mempunyai dampak negatif pada korban. Korban *bullying* cenderung depresi, cemas, terlalu sensitif, penakut, menarik diri. Jika dibiarkan maka dapat mengganggu keadaan psikologis korban ke arah yang semakin negatif. Hasil dari penelitian ini yaitu, korban *bullying* mendapatkan trauma yang cukup tinggi, sehingga tertanam rasa tidak memiliki harga diri lagi, menutup pergaulan dengan sekitarnya. Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang *bullying* yang terjadi pada remaja siswa sekolah, sedangkan perbedaan dari penelitian ini dia mengambil penelitian tentang hubungan antara *bullying* dengan harga diri pada remaja siswa sekolah yang menjadi korban. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang dampak negatif pada korban *bullying*.

Zulfiyaturrizqiyah (2012) melakukan penelitian mengenai “Perilaku *Bullying* di kalangan Remaja Sekolah Menengah Pertama” Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang. Pada skripsi tersebut dilatarbelakangi oleh makin maraknya perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan remaja awal, temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap jenjang kelas terdapat peluang terjadinya kasus *bullying*. Persamaan dalam skripsi penelitian ini sama meneliti suatu tentang maraknya perilaku *bullying* di kalangan remaja, sedangkan perbedaan penelitian ini dia lebih mengambil penelitian di kalangan remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Indah Setyawati (2016) dengan judul “Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Ask.fm Terhadap Gangguan Emosi Remaja” (Studi Pada Siswa-Siswi SMAN 10 Bandar

Lampung). Penelitian ini menghasilkan bahwa remaja berani melakukan penyerangan hanya melalui media sosial ask.fm, dengan fasilitas anonim yang membuat para pelaku mudah mengekspresikan segala kekesalannya tanpa diketahui identitasnya. Dan sebagai korbannya para remaja rata-rata melakukan penolakan dengan menanggapi secara emosi.

M. Sulton (2016) penelitian yang membahas tentang “Dampak *Bullying* Terhadap Psikologi Santri (Study Kasus Pada Santri Pondok Pesantren Dempo Darul Muttaqien Pagar alam). Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Dalam skripsi tersebut di latarbelakangi bahwa dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, akan selalu ada faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Hasil dari penelitian ini, *bullying* yang terjadi membentuk psikologi seseorang yang menjadi korbannya, sehingga menghasilkan trauma yang tinggi. Persamaan dari penelitian ini yang membahas tentang dampak *bullying* yang dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, sedangkan perbedaan penelitian ini dia lebih mngutamakan tentang psikologis santri yang menjadi korban *bullying*.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses pengindraan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.¹⁴ Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yang merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indera. William James mengatakan bahwa persepsi terbentuk atas dasar data-data yang diperoleh dari lingkungan

¹⁴Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hal 52.

yang diserap oleh indra, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengelolaan ingatan (memori) kita (diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki).¹⁵

Menurut Sarlito W Sarwono, persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya pada satu objek. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.¹⁶

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.¹⁷

Individu itu memprekdisikan suatu benda yang sama berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang termasuk faktor pertama adalah sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat pengalaman dan pengharapan individu. Kedua faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran latar belakang dan kedekatan. Ketiga, faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan atau tempat kerja, dan keadaan sosial.¹⁸

2. *Cyberbullying*

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang. Tindakan ini kerap kali menyebabkan korban tidak berdaya, terluka secara fisik maupun mental.

¹⁵*Ibid*, hal 53.

¹⁶Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologis Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal 86.

¹⁷Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 231.

¹⁸*Ibid*, hal 232.

Dalam aspek etimologi, *bully* atau dalam Bahasa Indonesia kerap dipergunakan dengan kata “runding” yang bermakna mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa perundungan terjadi pada fisik, namun bentuknya semakin melebar juga pada verbal dan atau psikologi dan terjadi di dunia nyata maupun dunia virtual.¹⁹

Dan Olweus mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* yaitu sebagai berikut:

- a. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif.
- b. Dilakukan secara berulang kali.
- c. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Dan Olweus kemudian mengidentifikasikan dua sub tipe *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Underwood, Galen dan Paquette di tahun 2001, mengusulkan istilah *Social Aggression* untuk perilaku menyakiti secara tidak langsung.²⁰

Bentuk *bullying* secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Fisik, *bullying* seperti ini bertujuan menyakiti tubuh seseorang, misalnya, memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjengal, menjahili, dan sebagainya.
- b. Verbal, *bullying* seperti ini, artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya mengejek, mencaci, menggosip, memaki, membentak, dan sebagainya.
- c. Psikis, *bullying* seperti ini menyakiti korban secara psikis. Misalnya, mengucilkan, mengintimidasi, mengabaikan, mendiskriminasi, dan sebagainya.²¹

¹⁹Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Prosedur, Tren,* hal 187.

²⁰Novan Ardi Wiyani, *Op.Cit*, hal 13.

²¹Fitria Chakrawati, *Op.Cit*, hal 14.

Bullying telah berkembang menjadi masalah yang saat ini dikenal sebagai *cyberbullying*. Tidak seperti *bullying*, *cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk menutupi identitasnya melalui komputer. Anonimitas ini membuat lebih mudah bagi pelaku untuk menyerang korban tanpa harus melihat respons fisik korban. Pengaruh perangkat teknologi terhadap pemuda hari ini sering menyebabkan mereka untuk mengatakan dan melakukan hal-hal kejam dibandingkan dengan apa yang didapati dalam tatap muka pelaku *bullying*.²²

Pengertian *cyberbullying* adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang.²³ *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.²⁴

3. Media Sosial

Media sosial (Medsos) merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media sosial yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Informasi dalam bentuk apa pun dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat sehingga memengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa. Melalui media sosial, manusia diajak berdialog, mengasah ketajaman nalar dan psikologisnya dengan alam yang hanya tampak pada layar, namun sebenarnya mendeskripsikan realitas kehidupan manusia.

²²Richard Donegan, "Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis," *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications* 3, No.1 (Spring, 2012), hal 34.

²³Arie Prabawati, *Awas Internet Jahat Mengintai Anak Anda*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2013), hal 4.

²⁴Terry Brequet, *Cyberbullying*, (USA: Rosyen Publishing, 2010), hal 37.

Namun, tidak disangkal bahwa pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak, baik ke arah perilaku prososial mau pun antisosial.²⁵

Media sosial (*social media*) telah menjadi bagian dari kehidupan manusia modern saat ini, diperkirakan yang menjadi tren adalah 3S, yakni *Social*, *Share*, and *Speed*. *Social* adalah bagaimana seseorang terhubung dengan orang lain dan saling berbagi, *Share* adalah bagaimana seseorang membagikan pengalamannya kepada orang lain, melalui teks, foto, video, apapun itu, melalui jejaring sosial. *Speed* adalah bagaimana jejaring sosial bisa memberikan informasi yang sangat cepat, melebihi kecepatan wartawan menuliskan berita.²⁶

Menurut Rulli Nasrullah, media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.²⁷ Sedangkan, Michelle Chmielewski yang tertulis pada buku komunikasi antar personal karangan Alo Liliweri, menjelaskan media sosial adalah media yang tidak bicara tentang apa yang orang lakukan atau orang katakan tetapi tentang apa yang orang lakukan dan katakana bersama-sama tentang sesuatu di dunia dan dipertukarkan ke seluruh dunia, atau media yang dapat mengkomunikasikan sesuatu pada saat yang sama ke segala arah karena dukungan oleh teknologi digital.²⁸

4. Facebook

Aditya Firmansyah mengemukakan bahwa situs jejaring sosial merupakan sebuah situs berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat *list* pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk

²⁵Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2000), hal 64.

²⁶Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online (dilengkapi Kiat Blogger, Teks dan Tips Media Sosial)*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012) hal 103.

²⁷Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi*, hal 11.

²⁸Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta : Kencana Premedia Group, 2015), hal 288.

bergabung dalam situs tersebut. Tampilan dasar situs jejaring sosial ini menampilkan halaman profil pengguna, yang di dalamnya terdiri dari identitas diri dan foto pengguna.²⁹

Facebook merupakan salah satu situs jejaring sosial yang populer, mempunyai nilai tersendiri bagi para penggunanya. *Facebook* sendiri tercatat mengalami kenaikan jumlah pengguna yang pesat semenjak awal didirikan. Dengan menggunakan *facebook* pengguna dapat membuat profil pribadi, dilengkapi foto, daftar ketertarikan pribadi, informasi kontak, dan informasi pribadi lain. Pengguna dapat berkomunikasi dengan teman dan pengguna lain melalui pesan pribadi atau umum dan fitur obrolan. Untuk mencegah keluhan tentang privasi, *facebook* mengizinkan pengguna mengatur privasi mereka dan memilih siapa saja yang dapat melihat bagian-bagian tertentu dari profil mereka. Situs *web* ini gratis untuk pengguna dan mengambil keuntungan melalui iklan seperti iklan produk.

Facebook membutuhkan nama pengguna dan profil pribadi (jika ada) agar dapat diakses oleh setiap orang. Pengguna dapat mengontrol siapa saja yang dapat melihat informasi yang mereka bagikan, juga menemukannya melalui pencarian dengan memanfaatkan pengaturan privasi. Menambahkan pengguna lain sebagai teman dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbaharui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup pengguna yang memiliki tujuan tertentu, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah, perguruan tinggi atau karakteristik lainnya. *Facebook* memungkinkan setiap orang berusia minimal 13 tahun menjadi pengguna terdaftar di situs ini.

²⁹Aditya Firmansyah, 2010, *Situs Jejaring Sosial Menggunakan Elgg*, diakses melalui <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosiding3/situs-jejaring-sosial-menggunakan-elgg.pdf>,

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi objek penelitian penulis yakni SMA 1 Negeri Sirah Pulau Padang yang beralamat di Jalan Raya Desa Bungin Tinggi Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Beni Ahmad Saebani dalam bukunya Metodologi Penelitian, menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah, (sebagai lawannya eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁰

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Data primer, merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama dilapangan.³¹ dalam penelitian ini data primernya yaitu siswa SMA 1 Negeri Sirah Pulau Padang.
- b. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh.³²

4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, ada tiga metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

³⁰Beni Ahmad Saebani, *Metodeogi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). hal 122.

³¹Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: kencana, 2006), hal 41.

³²*Ibid*, hal 42.

a. Wawancara

Secara sederhana, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang atau informan. Selama melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan pedoman yang berupa pedoman wawancara.³³ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis pertanyaan yang telah dibuat oleh penulis yaitu wawancara terstruktur melalui pedoman wawancara (*interview guide*) dan kedua wawancara tidak terstruktur, yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara spontan dan merupakan perkembangan dari daftar pertanyaan yang ada dan sifatnya informal. Adapun wawancara ini akan dilakukan kepada siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang.

b. Observasi

Pada intinya, observasi merupakan sebuah proses pengamatan menggunakan panca indra kita. Peneliti dapat melihat kondisi masyarakat yang menjadi tempat penelitiannya.³⁴ Observasi dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang dengan melihat kondisi sekolah dan aktivitas kegiatan siswa.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.³⁵ Dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen objek penelitian yaitu SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang, foto/gambar, laporan, hasil karya seseorang dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat

³³Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014). hal 85.

³⁴*Ibid*, hal 86.

³⁵*Ibid*, hal 87.

menjadi sumber data pokok, dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian.

5. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh kumpulan elemen yang menjadi amatan dalam suatu penelitian, atau seluruh kumpulan elemen yang digunakan dalam membuat beberapa kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasinya adalah Siswa SMA Negeri 1 Sirih Pulau Padang. Sedangkan menurut Kriyantono, sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati.³⁶ Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 11 orang siswa dari SMA Negeri 1 Sirih Pulau Padang.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

³⁶Rachmat Kriyanto, *Op.Cit*, hal. 151.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.³⁷

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi, maka penulis sebagai pembahasan dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Membahas tentang kajian teori mengenai persepsi *cyberbullying*, serta teori-teori yang terkait dengan topik pembahasan.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 246-252.

BAB III : Membahas tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang, serta visi-misi SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang, serta struktur organisasinya.

BAB IV : Membahas hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap *Cyberbulling* di Jejaring Sosial *Facebook*.

BAB V : Adalah bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.